

Latar Belakang Pemikiran Modern

Drs. Mulyono, M.Hum.



PENDAHULUAN

Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan mampu memahami pemikiran-pemikiran yang mendahului dan membentuk pemikiran modern. Dengan memahami pemikiran-pemikiran pra-modern diharapkan Anda akan mudah mencerna dan memahami pemikiran-pemikiran pada zaman modern, sebab setiap pemikiran filosofis sejatinya merupakan kontinuitas dari pemikiran-pemikiran sebelumnya.

Modul 1 terdiri dari 3 kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 menjelaskan awal munculnya pemikiran-pemikiran para filsuf sebagai reaksi terhadap mitologi. Awal munculnya pemikiran para filsuf menjadi cermin dari ketidakpuasan terhadap kebudayaan manusia pada saat itu di mana manusia punya akal pikiran, namun dalam kehidupan sehari-hari dibelenggu oleh mitos. Masa awal munculnya kebebasan manusia dalam menggunakan pikirannya untuk mencari kebenaran dan menjawab semua problem yang dihadapi manusia, dimasukkan pada tahap Yunani Kuno. Kegiatan Belajar 2 menjelaskan bahwa karena adanya perubahan sistem sosial-politik yang ada pada saat itu maka kebebasan pemikiran para filsuf mulai dibatasi oleh dogma (agama) yang diyakini sebagai sumber kekuasaan dan kebenaran. Semua pemikiran yang berkembang saat itu tidak boleh bertentangan dengan agama, bahkan kalau bisa harus memperkuat kebenaran agama. Tahap pemikiran ini dimasukkan ke periode masa Abad Tengah. Kegiatan Belajar 3 menjelaskan munculnya gerakan yang memberi reaksi terhadap dogmatisme Abad Tengah. Gerakan kultural ini mendambakan lahirnya kembali kebudayaan Yunani kuno, di mana manusia memperoleh kebebasan berpikir dalam menemukan kebenaran tanpa dibatasi dan dibelenggu oleh dogma agama. Gerakan kultural tersebut dikenal dengan nama *Renaissance*, yang berarti kelahiran kembali.

Secara khusus, setelah mempelajari Modul 1 ini Anda diharapkan dapat:

1. memahami dinamika pemikiran sebelum masa modern yang ikut membentuk dan menentukan sejarah pemikiran modern;
2. menjelaskan awal munculnya pemikiran-pemikiran filsuf dalam memberikan reaksi terhadap mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat;
3. menjelaskan pengaruh sistem sosial-politik terhadap hasil-hasil pemikiran para filsuf, terutama pada masa Abad Tengah;
4. menjelaskan tentang pentingnya kebebasan berpikir bagi manusia dalam menemukan kebenaran dan mengembangkan pengetahuan seperti dibangkitkan kembali oleh gerakan *Renaissance*.

KEGIATAN BELAJAR 1

Dinamika Pemikiran pada Masa Yunani Kuno

Sejarah pemikiran dimulai sekitar Abad VI sebelum masehi. Walaupun kita tidak dapat mengharap kepastian tahun, bulan, dan tanggal berapa pemikiran-pemikiran filsuf mulai muncul, namun yang jelas dapat dipastikan bahwa pemikiran tersebut dimulai dari kota Miletos, sebuah kota di perantaraan Yunani yang terletak di pesisir Asia Kecil. Untuk orang yang mendapat kehormatan untuk digelar sebagai pemikir/filsuf pertama adalah **Thales**.

Sejarah pemikiran dimulai ketika muncul para pemikir/filsuf yang memulai menentang mitos-mitos yang dipercaya dan berkembang dalam masyarakat. Mereka mulai menanamkan kesadaran pada masyarakat bahwa manusia mempunyai kemampuan akal pikir yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Sebelum muncul para filsuf, masyarakat pada waktu itu masih dibelenggu dan percaya pada mitos-mitos sehingga ketika menghadapi persoalan (pertanyaan) dalam kehidupannya jawaban selalu bersumber pada mitos. Pada waktu itu, masyarakat sangat percaya pada mitos-mitos tentang Dewa-Dewi di Olympus (mitologi Yunani) sehingga ketika manusia pada waktu itu takjub terhadap gejala alam seperti adanya halilintar (geledek) maka orang percaya bahwa saat itu Zeus sedang berburu. Ketika ada pertanyaan mengapa tiba-tiba air banyak jatuh dari langit (hujan), orang percaya bahwa Dewa-Dewi di Olympus sedang menangis. Para filsuf mulai meletakkan penghormatan terhadap kemampuan akal pikir untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan, serta mendobrak hegemoni dan mendelegitimasi mitologi.

Di dalam sejarah pemikiran sering diadakan periodisasi atau pentahapan, sebagai berikut.

1. Tahap pemikiran Yunani Kuno (berlangsung Abad VI SM sampai Abad V).
2. Tahap pemikiran Abad Tengah (berlangsung dari Abad V sampai Abad XV).
3. Tahap pemikiran Modern (berlangsung sejak Renaissance Abad XV sampai sekarang).

Sama halnya dengan dimulainya sejarah pemikiran maka mulai dan berakhirnya setiap tahap pemikiran pun tidak dapat ditetapkan secara pasti tanggal, bulan, dan tahunnya. Batas yang ada pada setiap tahap hanya berdasarkan sifat dan corak pemikiran itu sendiri.

Pada tahap pemikiran Yunani Kuno, para ahli pikir (filsuf) sudah mulai menggunakan *logos* atau akal pikirnya dalam usaha menemukan jawab terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi. Mereka tidak puas lagi terhadap jawaban-jawaban yang hanya berdasar mitos saja seperti dilakukan oleh masyarakat Pra-Yunani Kuno. Pada awal tahap Yunani Kuno yang muncul adalah para **filsuf alam**. Disebut filsuf alam karena mereka memusatkan perhatiannya pada alam semesta. Alam semesta menjadi objek yang pertama kali direnungkan oleh para filsuf tersebut. Mereka berusaha menjawab teka-teki mengenai alam ini dan peristiwa yang ada di dalamnya. Oleh karenanya, **kosmologi** atau filsafat alam merupakan bidang filsafat tertua. Perdebatan pemikiran yang pertama kali muncul adalah mengenai “*arche*”, yang dalam bahasa Yunani berarti mula atau asal, dari alam semesta. Mereka berusaha mencari jawaban mengenai inti sari atau unsur yang paling hakiki dari alam. Bagi mereka mungkin yang beraneka ragam dalam alam ini dapat dikembalikan (dapat diasalkan, bersumber) pada yang satu sebagai intinya. Adapun para filsuf alam tersebut antara lain berikut ini.

1. Thales (±625–545)

Ia berpendapat bahwa dasar pertama atau inti sari alam adalah *air*. Ia menyampaikan penalaran bahwa semua yang ada dan hidup dalam alam semesta ini memerlukan makan (yang di dalamnya mengandung asas kebasahan atau air) sehingga tanpa air semua yang ada dalam alam akan musnah, yang berarti alam menjadi tidak ada. Jadi, air merupakan unsur yang paling hakiki bagi alam.

2. Anaximenes (±538–480)

Ia berpandangan bahwa *arche* alam adalah *udara*. Ia menalar bahwa semua yang ada dan hidup dalam alam membutuhkan udara sehingga tanpa udara semua yang ada dalam alam akan musnah, yang berarti alam tidak ada. Jadi, unsur yang paling fundamental dari alam adalah udara.

3. Anaximander (±610–510)

Ia berpendapat bahwa unsur hakiki dari alam adalah *apeiron*. *Apeiron* adalah zat yang tidak tertentu sifatnya, yang kekal dan tak berwujud. Ia menyampaikan penalaran bahwa karena asas pertama adalah asas yang menimbulkan segala sesuatu maka asas itu haruslah hal yang lebih dalam dari pada unsur yang menyusun alam. Asas itu adalah sesuatu yang tidak terbatas dan tidak memiliki sifat-sifat benda yang dikenal manusia. Konsep ini mirip dengan konsep Tuhan yang dibawakan oleh agama-agama yang di kemudian hari bermunculan.

4. Phytagoras (±580–500 SM)

Ia berpendapat bahwa unsur hakiki dari alam adalah *bilangan*. Ia berargumentasi bahwa semua yang ada dalam alam ini bisa dihitung sehingga tanpa bilangan orang tidak memahami realitas dalam alam ini. Jadi, bilangan merupakan unsur yang fundamental.

Dengan perdebatan para filsuf pada awal sejarah pemikiran ini, pemahaman yang bisa kita petik adalah bahwa ketika manusia berusaha mencari jawaban atas persoalan yang mereka hadapi dengan menggunakan kemampuan akal pikirnya maka satu persoalan bisa memunculkan banyak jawaban, atau memunculkan adanya perdebatan. Perdebatan pada awal masa Yunani Kuno yang paling berpengaruh terhadap perdebatan pemikiran para filsuf pada masa-masa berikutnya adalah perdebatan antara **Parmenides** dan **Herakleitos**. Mereka memperdebatkan mengenai kualitas dari seluruh kenyataan. Apakah seluruh kenyataan ini hakikatnya bersifat tetap atau berubah? Problem filosofis ini di dalam khasanah filsafat disebut problem permanensi dan perubahan.

Di satu pihak Herakleitos, seorang filsuf Yunani dari Ephesos, berpandangan bahwa segala realitas selalu berubah. Herakleitos menolak permanensi. Baginya, tidak ada sesuatu pun yang benar-benar berada, sebab semuanya dalam proses “menjadi”. Segala yang ada selalu bergerak terus-menerus, bergerak secara abadi. Segala sesuatu berlalu dan tiada sesuatu yang tetap. Perubahan terjadi dengan tiada hentinya. Satu-satunya realitas adalah perubahan atau proses “menjadi”. Tiada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri. Ucapan terkenal dari Herakleitos adalah “panta rhei”, artinya semuanya serba mengalir. Sebagaimana air sungai senantiasa mengalir terus, demikian pula dalam dunia jasmani tidak ada sesuatu pun yang tetap. Segala sesuatu dalam alam ada dalam perubahan terus-menerus. Herakleitos

memberikan ilustrasi untuk memperkuat pandangannya itu dengan menggambarkan bahwa tidak seorang pun pernah mampu meloncat dua kali pada sungai yang sama. Pandangan Herakleitos, seperti halnya semua pemikiran filsafati, tidak luput dari berbagai kritik. Bahkan seorang muridnya, **Cratylus**, mengkritik bahwa jika segala sesuatu berubah, termasuk kata-kata yang dipergunakan manusia dan makna-makna yang dikandung dalam kata-kata itu selalu ada dalam perubahan maka manusia tidak dapat mempunyai bahasa yang tetap, yang menggambarkan dunia di mana manusia hidup. Jika segala sesuatu terus-menerus berubah, seseorang tidak dapat mendiskusikan sesuatu, sebab sekali pembicaraan berakhir, pembicara, kata-kata, makna-makna, dan pendengar, semuanya telah berubah.

Di lain pihak, Parmenides, seorang filsuf Yunani dari Elea, mengajarkan bahwa pada hakikatnya seluruh kenyataan ini bersifat tetap. Parmenides menolak adanya perubahan, sebab perubahan adalah semu. Parmenides berpandangan bahwa kenyataan bukanlah gerak dan perubahan, melainkan keseluruhan yang bersatu, tidak bergerak dan tidak berubah. Parmenides telah menemukan secara mendalam gagasan tentang “ada”. Apabila Herakleitos mempercayai kebenaran pengetahuan yang diperoleh oleh indra (tidak ada yang tetap) maka Parmenides berpandangan bahwa pengetahuan indrawi adalah pengetahuan semu belaka. Kenyataan yang benar hanya dapat diketahui dengan *akal*, bukan dengan pengamatan indrawi. Atas dasar pandangan itu, Parmenides sering dikatakan sebagai filsuf pertama yang mempraktikkan metafisika sebagai studi filsafat yang mempelajari “yang ada”. Parmenides sering dianggap sebagai peletak dasar metafisika berkat dalilnya yang terkenal, yaitu “yang ada itu ada dan yang tidak ada itu tidak ada”. Jadi segalanya bersifat tetap, tidak ada perubahan. Bahkan **Zeno**, murid Parmenides dari Elea, memantapkan ajaran gurunya dan berpikir lebih jauh, bahwa konsep perubahan itu sendiri adalah tidak mungkin. Gerak adalah khayalan. Banyak usaha untuk menjelaskan perubahan atau gerakan akan membawa kontradiksi-kontradiksi. Zeno membuktikan bahwa gerakan atau perubahan itu tidak mungkin terjadi atau khayalan belaka. Zeno memaparkan paradoks terkenalnya mengenai Akhilles, pelari termasyhur Yunani, yang tidak pernah dapat mengejar seekor kura-kura yang berjalan di mukanya dengan jarak tertentu.

Setelah perdebatan pemikiran-pemikiran pada awal masa Yunani Kuno yang objeknya masih terbatas pada alam dan realitas seutuhnya maka pada puncak pemikiran masa Yunani Kuno objek pemikiran dan bahasan sudah

mulai meluas. Kalau semula objek pemikiran filosofis hanya pada alam, kemudian objek pemikiran para filsuf mulai meluas ke masalah manusia, dengan segala perilaku dan pikirannya, serta masyarakat. Pada puncak kejayaan pemikiran Yunani Kuno akan terepresentasikan oleh pemikiran tiga filsuf besarnya, yaitu **Socrates, Plato, dan Aristoteles**. Namun, untuk menunjukkan kontinuitasnya dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya maka selanjutnya hanya akan dibahas secara ringkas pemikiran Plato dan Aristoteles, sedangkan pemikiran Socrates tidak dibahas. Bukan pemikirannya tidak penting, melainkan pemikiran-pemikiran Socrates semuanya hanya didapatkan dalam tulisan Plato sehingga keberadaannya sebagai filsuf sering diragukan.

A. PEMIKIRAN PLATO (427–347 SM)

1. Prinsip Dasar Pemikiran Plato

Plato merupakan filsuf pertama yang berusaha memberi jalan tengah terhadap pertentangan pemikiran Herakleitos dan Parmenides. Kalau Herakleitos secara ekstrim hanya mengakui gerak/perubahan dan menolak segala pemikiran tentang permanensi, sedangkan sebaliknya Parmenides hanya mengakui permanensi saja dan menolak segala pemikiran tentang perubahan atau gerak maka Plato berusaha memberikan sintesisnya.

Plato berpandangan bahwa di dalam dunia ini manusia hanya mengamati hal-hal yang berubah dan dapat binasa saja. Akan tetapi, sebenarnya di samping hal-hal yang beraneka ragam dan dikuasai oleh gerak serta perubahan itu, tentu ada yang tetap, yang tidak berubah. Plato mengajak orang untuk tidak terpaku oleh kenyataan masa kini. Plato menegaskan, bahwa yang berubah dan bermacam-macam itu dikenal lewat pengalaman indrawi, sedangkan yang tetap dan satu dikenal lewat akal budi manusia.

2. Dunia yang Tetap dan Dunia yang Serba Berubah

Plato mengajarkan, bahwa realitas seluruhnya terbagi atas dua dunia, yaitu dunia *idea* sebagai realitas yang tetap, tidak berubah dan abadi, yang hanya terbuka dan dapat dikenal oleh rasio, dan dunia jasmani atau indrawi sebagai realitas yang serba berubah, yang hanya dapat dikenal dan terbuka bagi pancaindra.

Pemikiran Plato tersebut menunjukkan bahwa Plato berusaha mendamaikan pertentangan pemikiran Herakleitos dan Parmenides. Plato menegaskan, bahwa baik pandangan Herakleitos maupun Parmenides diakui mengandung kebenaran, dalam arti, keduanya tidak dapat disangkal sepenuhnya. Di satu pihak, harus diakui bahwa ada kenyataan yang serba berubah, seperti dikemukakan Herakleitos, namun itu hanya tentang dunia indrawi saja. Di lain pihak, ada pula kenyataan yang tetap dan tidak berubah, seperti dikemukakan Parmenides, tetapi itu hanya tentang dunia *idea* saja. Plato menerima adanya realitas yang tetap dengan mengajukan konsep dunia *idea*, namun Plato juga menerima adanya realitas yang berubah akan tetapi hanya merupakan bayang-bayang atau proyeksi saja dari dunia *idea*.

Plato juga menjawab masalah; apakah kedua dunia itu senyatanya? Di manakah letak kenyataan sebenarnya? Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan inilah, yang menjadikan Plato dianggap sebagai metafisikus pertama tradisi Barat. Plato berpandangan bahwa *idea-idea* merupakan model pertama dari setiap objek dan pengertian dunia indrawi manusia. Dunia *ideal*ah yang utama bagi Plato karena *idea* itu adanya lebih dahulu dari pada dunia pengalaman atau indrawi dan menjadi model dari dunia pengalaman.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Plato memandang persoalan permanensi dan perubahan itu dari segi keberadaan manusia. Plato menegaskan bahwa yang serba berubah itu memang ada dan dikenal oleh pengamatan indrawi, sedangkan yang tidak berubah atau permanen, yaitu *idea-idea*, dikenal oleh akal. Oleh karenanya, ada dua bentuk “yang ada” atau realitas, yaitu bentuk yang dapat diamati, yang senantiasa berubah, dan bentuk yang tidak dapat diamati, yang tidak berubah. Hubungan kedua bentuk realitas itu bahwa yang tampak merupakan pengungkapan dari yang tidak tampak. Bahkan Plato menyelesaikan suatu revolusi metafisik dengan pembedaan “ada” dan “menjadi”. Plato berpendapat bahwa pendasaran “menjadi” atau dunia yang berubah tidak memuaskan sebagai objek pengetahuan. Plato berpikir bahwa pengetahuan yang asli adalah pengetahuan tentang sesuatu yang tidak dapat berubah, harus mempunyai bagi objeknya sesuatu yang tidak berubah, sesuatu yang berbeda dengan realitas “menjadi” yang segera berubah. Pengetahuan harus menunjuk pada yang “ada”.

B. PEMIKIRAN ARISTOTELES (384–322 SM)

1. Prinsip Dasar Pemikiran Aristoteles

Aristoteles, seperti halnya Plato, berusaha mendamaikan dan mengatasi pertentangan pemikiran Herakleitos dan Parmenides tentang kualitas yang “ada”. Namun berbeda dengan Plato, Aristoteles justru berpangkal pada dunia indrawi yang serba berubah, yang satu per satu dan konkret, sebagai realitas utama. Dunia *idea* terbentuk dari realitas indrawi yang bermacam-macam. Realitas yang berubah inilah yang merupakan realitas sejati. Bagi Aristoteles, “ada” atau *ousia* dalam arti sebenarnya hanya dimiliki oleh benda-benda konkret. Menurut Aristoteles, yang sungguh-sungguh ada bukanlah yang umum karena yang umum itu hanyalah nama atau sebutan belaka. Contohnya, tentang manusia; yang sejatinya ada itu si Joko, Bambang, Parti, Endang, Prpto, dan seterusnya, yang satu per satu real, individual, berbeda dan bermacam-macam; sedangkan kemanusiaan (*idea*, yang umum) itu hanya abstraksi saja, tidak real, dan hanya ada di dalam pikiran saja.

Bagi Aristoteles, di luar benda-benda yang konkret, dan di sampingnya, tidak ada sesuatu yang berada. Aristoteles menegaskan, bahwa “ada” yang bersifat umum dan tetap terdapat di dalam benda-benda konkret dan bersama-sama dengan benda yang konkret itu. Jelaslah, bahwa pemikiran filosofis Aristoteles pertama-tama diarahkan kepada dunia empirik.

2. Materi dan Bentuk

Atas pengakuan adanya bermacam-macam yang serba berubah dan unsur kesatuan yang bersifat tetap atau permanen, Aristoteles menampilkan teori *hylemorfisme*.

Hylemorfisme secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hyle*, yang berarti materi, dan *morphe*, yang berarti bentuk. *Hyle* adalah unsur yang menjadi dasar keragaman dan perubahan, sedangkan *morphe* adalah unsur kesatuan dan permanensi. *Hyle* dan *morphe* merupakan kesatuan pada benda konkret sehingga tak ada *hyle* tanpa *morphe*, dan sebaliknya. Berkat *hyle*-nya sesuatu itu mempunyai identitas (benda itu adalah benda itulah, bukan benda yang lain), sedangkan berkat *morphe*-nya mempunyai inti yang merupakan kesatuan dari keragaman sesuatu dan dapat dipahami oleh akal budi. *Morphe* yang dikemukakan oleh Aristoteles ini nampaknya boleh dianggap sebagai *idea-idea*, ala Plato, yang sudah pindah ke benda-benda konkret.

Aristoteles mengajarkan bahwa setiap benda jasmani mempunyai bentuk dan materi yang bukan hanya dapat terlihat, melainkan bentuk dan materi sebagai prinsip-prinsip metafisik. Materi adalah prinsip yang sama sekali tidak ditentukan atau terbuka. Materi adalah kemungkinan belaka untuk menerima suatu bentuk. Bentuk adalah prinsip yang menentukan jenis benda itu, yang menjadikan benda konkret itu disebut demikian, misal meja, kursi. Aristoteles menyampaikan bahwa bentuk adalah bersifat imanen. Materi pada dirinya, artinya lepas dari segala bentuk, tidaklah memiliki kenyataan, bukan hal yang berdiri sendiri. Materi adalah kenyataan yang belum terwujud, yang belum ditentukan, akan tetapi yang memiliki potensi untuk menjadi terwujud atau ditentukan oleh bentuk.

Sekalipun materi baru menjadi nyata apabila dibentuk, namun materi tidak pasif, artinya ada gerak. Setiap benda yang telah berbentuk dapat juga menjadi materi bagi bentuk yang lain sehingga setiap realitas mengalami perubahan. Pandangan tentang adanya perubahan ini bukan hanya berlaku bagi benda-benda hasil buatan manusia, melainkan berlaku juga bagi hal-hal alamiah yang mengandung asas perkembangan di dalamnya, yang memiliki sumber gerak dalam dirinya sendiri.

3. Konsepsi Aristoteles tentang Perubahan

Gambaran mengenai adanya gerak dan perubahan pada semua realitas, menurut Aristoteles, tercermin pada hubungan antara aktus dan potensi. Aristoteles memandang bahwa persoalan aktus dan potensi berkisar seputar soal mempertanggungjawabkan adanya perubahan tanpa mengecualikan prinsip identitas.

Potensi adalah dasar kemungkinan (dinamik). Potensi adalah yang “ada” sebagai kemungkinan sehingga pada dirinya bukanlah sesuatu walaupun dapat menjadi sesuatu dan senantiasa cenderung menjadi ada secara terwujud. Potensi yang dimaksud adalah potensi sebagai kemampuan real subjek yang dapat berubah. Subjek sendiri yang berubah dari dalam. Bukan kemungkinan murni logis atau kemungkinan objektif, seperti batu yang dapat dipindahkan atau pohon yang dapat dipotong. Aktus adalah dasar kesungguhan (*energia*). Aktus adalah “ada” itu sendiri. Aktus merupakan kenyataan objek seperti adanya atau eksistensi sesuatu. Barang sesuatu mungkin karena potensinya dan ia sungguh nyata ada karena aktusnya. Aristoteles menegaskan bahwa yang ada mempunyai potensi untuk berubah.

Hubungan antara potensi dan aktus secara hakiki bersifat dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan.

Pada hal konkret *hyle* merupakan potensi (dinamik), sedangkan *morphe* merupakan aktus (*energia*). *Hyle* atau potensi menyebabkan ada keragaman dan perubahan. Hanya sesuatu yang *berhyle* mengalami perubahan. Adanya perubahan disebabkan adanya potensi, sedangkan potensi selalu ada pada hal yang berubah. Aristoteles mendefinisikan perubahan atau gerak sebagai “aktualisasi apa yang ada dalam potensi, sejauh sesuatu itu masih ada dalam potensi”. Perubahan adalah peralihan atau gerak potensi ke aktus. Setiap gerak semestinya mewujudkan suatu perubahan dari apa yang ada sebagai potensi ke apa yang ada secara berujud. Hanya sesuatu yang tidak *berhyle* adalah tidak berpotensi, yang tidak mengalami perubahan, tetap, dan abadi. Sesuatu yang tidak *berhyle* inilah yang disebut aktus murni (*actus purus*).

Di samping apa yang ada secara terwujud dari dirinya sendiri tidak dapat mengusahakan perubahannya. Untuk itu, diperlukan adanya suatu penggerak yang pada dirinya sendiri telah memiliki kesempurnaan, yang tidak perlu disempurnakan. Penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh penggerak yang lain (*unmoved mover*) tentu tidak berasal dari dalam dunia. Sebab, di dalam jagat raya ini setiap gerak digerakkan oleh sesuatu yang lain. Tujuan gerak segala badan jagat raya itu bukan untuk mencapai kesempurnaan, tetapi untuk menuju kepada *Unmoved mover*, yang merupakan bentuk atau aktus murni. Menurut Aristoteles, *the unmoved mover* menyebabkan gerakan tanpa dirinya sendiri bergerak. *The unmoved mover* menyajikan batas pada serangkaian sebab tak berakhir dari dunia. Pergerakan sendiri, menurut Aristoteles, selalu menunjukkan sesuatu kekurangan dan ketidaksempurnaan.

4. Unsur Mutlak yang Tetap dan Unsur Nisbi yang Berubah

Aristoteles, di dalam mengulas dasar-dasar filsafat dari realitas, menerima realitas partikular atau individual, yang bersifat terbatas dan mengalami perubahan, ke dalam struktur *substansi-aksidensi*. Ia menjelaskan, bahwa di dalam kenyataan terkandung 2 unsur, yaitu realitas yang mempunyai keberadaannya sendiri dan realitas yang mempunyai keberadaan tetapi bukan pada dirinya sendiri, tetapi tergantung pada yang lain. Kenyataan pertama disebut *substansi* dan kenyataan kedua disebut *aksidensi*.

Substansi adalah in-seitas (dalam dirinya) dan perseitas (melalui dirinya), sedangkan aksidensi adalah in-alietas (pada yang lain), yang tergantung pada yang lain. Substansi dan aksidensi mempunyai hubungan yang erat, yang

tidak dapat dipisahkan. Di dalam kenyataan yang terbatas, tidak ada substansi tanpa aksidensi, dan tidak aksidensi tanpa substansi. Prinsip Aristoteles menegaskan bahwa substansi dan aksidensi bukanlah dua hal, akan tetapi dua prinsip. Secara metafisik, substansi adalah sesuatu yang berada dalam dirinya sendiri dan dengan sendirinya (*in se dan per se*). Substansi menjadi dasar untuk aksidensi. Substansi tidak menambahkan sesuatu pada yang ada, tetapi mengungkapkan suatu bentuk dari yang ada, sedangkan aksidensi berperan mengaktualisasi substansi. Aksidensi berada dalam substansi, melekat dan tergantung pada substansi, serta tidak pernah berdiri sendiri. Ada 9 unsur yang terekspressi sebagai aksidensi, yaitu kualitas, kuantitas, relasi, tempat, waktu, posisi, aksi, pasi, keadaan.

Menurut Aristoteles, substansi adalah unsur mutlak yang harus ada untuk adanya sesuatu sehingga bersifat tetap, tidak berubah. Aksidensi adalah unsur relatif yang melekat pada adanya sesuatu sehingga bersifat beragam dan bisa berubah.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan arti pernyataan bahwa permulaan filsafat terjadi “transisi dari mitos ke logos”!
- 2) Uraikan perbedaan pandangan metafisika/ontologi antara Herakleitos dan Parmenides (awal Abad V SM)!
- 3) Uraikan filsafat Plato (427–347) yang berusaha mendamaikan pertentangan antara pemikiran Herakleitos dan Parmenides!
- 4) Jelaskan teori “hylemorfisme” Aristoteles (384–322), dan berikan satu contoh penerapannya!
- 5) Uraikan pemikiran Aristoteles tentang dikotomi substansi – aksidensi dalam menjelaskan realitas jasmaniah!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan ini Anda perlu memahami perkembangan awal pemikiran filsafat pada masa Yunani Kuno, yang mengacu pada filsuf-filsuf pertama dan zaman keemasan filsafat Yunani Kuno.
- 2) Simak dan pahami uraian pada Kegiatan Belajar 1, Anda akan mudah menjawab pertanyaan ini.



Asal mula pemikiran filsafat Barat ditemukan di Yunani Kuno. Bangsa Yunani mulai mengungkapkan pemikirannya dalam terminologi filsafati sejak tahun 600 SM. Periode itu ditandai dengan peningkatan ekonomi dan perubahan sosial, yang membawa krisis bagi negara aristokrasi dan akhirnya membentuk pemerintahan baru, baik tirani maupun demokrasi. Perubahan tersebut ditandai dengan **transisi dari mitos ke logos**, dalam arti berbagai interpretasi mitologis maupun religius tentang dunia (yakni kisah tentang dewa-dewi yang menceritakan asal-usul dan gerak dunia beserta isinya) telah digantikan dengan penjelasan perihal dunia secara filsafati, ilmiah, dan rasional. Transisi tersebut berjalan secara lambat-laun sehingga pengaruh pemikiran mitis masih tampak pada beberapa pemikir kuno.

Filsafat kuno dimulai dengan masa **Prasokratik** (sekitar 650–500 SM), meliputi kaum Milesian (Thales, Anaximander), kaum Pythagorean, kaum Eleatik (Xenophanes, Parmenides), dan kaum Atomis (Leucippus, Democritus). Filsafat Prasokratik berpusat pada pertanyaan tentang prinsip dasar pembentuk dunia dan substansi pertama yang menimbulkan dunia dan segala sesuatu. Berikutnya **periode klasik** (sekitar 480–320 SM) merupakan zaman keemasan dalam peradaban Yunani, dalam masa itu bangsa Yunani menghasilkan prestasi-prestasi puncak dalam seni rupa (penyebaran Acropolis semasa Pericles; para pemahat tersohor: Myron, Phidias, Polyclethus); sastra (puncak periode ini diwakili tragedi Attic: Aeschylus, Sophocles, Euripides); dan filsafat (Socrates, Plato, Aristoteles). Athena menjadi pusat filsafat pada masa itu, dan di sana muncul bentuk negara baru, yaitu *polis* atau negara-kota.

Akhir filsafat kuno mengacu pada **periode Hellenika** (323–sekitar Abad I M) merupakan masa terjadinya percampuran budaya sebagai hasil dari penyerapan unsur-unsur Timur. Akan tetapi, pengaruh Yunani masih paling besar. Selama masa itu, pemerintahan Yunani memperluas wilayahnya hingga Timur Tengah dan India Utara. Ilmu, keserjanaan dan perdagangan berkembang. Pusat kebudayaan pada waktu itu adalah Alexandria dan Pergamon. Karakteristik seni dan arsitektur Hellenika adalah penjarangan dari berbagai gaya. Sastra dan filsafat ditandai dengan sikap kosmopolitan. Aliran-aliran filsafat baru bermunculan, yaitu Stoa dan Epicurean.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Siapakah filsuf pra-Socrates yang berpandangan bahwa inti (*arche*) pembentuk alam adalah air?
 - A. Xenophanes.
 - B. Aristoteles.
 - C. Thales.
 - D. Plato.

- 2) Pemikiran filsafat yang berpusat pada pembahasan tentang alam semesta disebut?
 - A. Naturalis.
 - B. Geosentris.
 - C. Kosmosentris.
 - D. Environmentalis.

- 3) Menurut Plato apa nama realitas/dunia yang sesungguhnya, yang bersifat tetap dan abadi, yang tidak dapat ditangkap oleh indra, tetapi hanya bisa dipahami oleh rasio?
 - A. Dunia indrawi.
 - B. Dunia maya.
 - C. Dunia *idea*.
 - D. Dunia fana.

- 4) Siapakah tiga serangkai filsuf Yunani yang terkenal?
 - A. Trojans, Minoans, dan Mycenaeans.
 - B. Socrates, Plato, dan Aristoteles.
 - C. Heraclitus, Phytagoras, dan Democritus.
 - D. Thales, Anaximender, dan Anaximenes.

- 5) Apa sebutan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan itu?
 - A. Epistemologi.
 - B. Logika.
 - C. Etika.
 - D. Metafisika/ontologi.

- 6) Apa unsur yang paling fundamental dari alam semesta menurut Anaximander?
- Bilangan.
 - Atom.
 - Apeiron.
 - Api.
- 7) Manakah yang bukan termasuk ajaran Aristoteles dalam menjelaskan realitas?
- Bentuk dan materi.
 - Potensi dan aktus.
 - Substansi dan aksidensi.
 - Rasio dan pengalaman.
- 8) Teori *hylemorfisme* Aristoteles dipandang sebagai sintesis dari perdebatan antara
- Socrates dan Plato
 - Epicurus dan Chrysippus
 - Parmenides dan Herakleitos
 - Leucippus dan Democritus
- 9) Apakah slogan yang disampaikan Herakleitos dalam menjelaskan sifat dari seluruh kenyataan?
- Yang ada adalah ada.
 - Panta rhei.
 - kembali ke alam.
 - Sapere aude.
- 10) Siapakah yang berpandangan bahwa realitas yang sesungguhnya adalah realitas yang dapat diamati secara indrawi, yang konkret, yang khusus satu per satu?
- Thales.
 - Socrates.
 - Plato.
 - Aristoteles.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Dinamika Pemikiran Abad Tengah

Pemikiran-pemikiran filsuf yang muncul pada masa Abad Tengah mempunyai corak yang berbeda dibandingkan pemikiran-pemikiran filsuf pada masa Yunani Kuno. Pada masa Yunani Kuno para filsuf berpikir dan menyampaikan pikirannya dengan bebas dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran. Pada masa Abad Tengah pikiran dan hasil pemikiran para filsuf dibatasi oleh dogma atau agama. Sesuai dengan sistem sosial politik yang berlaku pada waktu itu semua pemikiran dan hasil karya para filsuf, bahkan juga seniman dan ilmuwan dibatasi dan dibelenggu oleh kebenaran agama. Artinya bahwa semua karya filsuf, seniman, dan ilmuwan boleh dipublikasikan asal sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan kalau bisa malah memperkokoh atau melegitimasi kebenaran ajaran agama. Terkenal pada masa Abad Tengah semboyan “*ancilla theologia*”, artinya semua menjadi abdi agama. Semua produk kebudayaan manusia (filsafat, seni, dan ilmu) harus mengabdikan pada agama. Bahkan pada tahun 529, ketika kaisar **Yustinianus** berkuasa, ditutuplah semua sumber pemikiran filsafat Yunani. Pemikiran bebas para filsuf Yunani dianggap mengganggu dan melemahkan iman. Oleh karenanya, semua sekolah-sekolah filsafat di Athena (termasuk *Academia* yang dahulu didirikan oleh Plato) ditutup dan buku-buku karya filsuf-filsuf Yunani dibakar.

Banyak sejarawan menilai bahwa pada masa Abad Tengah kebudayaan dalam arti sebenarnya tidak berkembang. Kebudayaan dalam arti hasil kemampuan budi manusia yang bebas, tanpa dibatasi dan diarahkan oleh dogma agama, tidak pernah lahir pada masa abad tengah. Oleh karenanya, di dalam sejarah kebudayaan Barat, masa Abad Tengah sering dinilai sebagai *The Dark Age* (Abad VIII). Bahkan secara ekstrim ada yang menyebut sebagai *abad biadab* karena akibat pembelengguan karya budi oleh dogma agama ini manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Manusia diperlakukan sebagai objek atau domba yang selalu harus digembalakan.

Namun, sejelek apa pun stigma yang diberikan pada masa abad tengah, kebudayaan dan pemikiran Abad Tengah juga mempunyai arti dalam perkembangan kebudayaan Barat secara keseluruhan. Sekalipun arti itu

dalam pengertian yang sempit dan terbatas. Dalam perspektif sejarah, masa Abad Tengah adalah suatu kontinuitas ke periode-periode berikutnya. Demikian pun dalam perspektif sejarah intelektual. Kalau kebudayaan dan pemikiran abad tengah berorientasi seluruhnya kepada dogmatisme gereja maka kondisi itu tidak dapat dilepaskan karena adanya pengaruh sistem sosial politik pada waktu itu, yaitu berlakunya sistem pemerintahan *teokratis*. Sistem pemerintahan teokratis tersebut mempunyai ciri seperti berikut.

1. Negara dijalankan berdasar pada dogma agama sehingga kitab suci agama menjadi sumber hukum bernegara. Pada masa ini kekaisaran Romawi menjadikan kitab suci agama Kristen menjadi sumber hukum negara.
2. Agama yang kitab sucinya dijadikan sumber hukum bernegara diangkat menjadi agama negara. Pada masa ini, sejak kaisar **Theodosius** berkuasa (tahun 379–394), agama Kristen diangkat menjadi agama resmi negara.
3. Pemimpin negara didominasi oleh tokoh-tokoh agama (ulama). Pada saat ini para pejabat negara didominasi tokoh gereja. Gereja dengan seluruh aparat-aparat organisasinya secara otomatis menjadi bagian dari struktur politik atau sistem pemerintahan dalam negara. Mulai dari pejabat tertinggi dari organisasi gereja, sampai yang terendah, dijadikan pegawai negara atau pemerintah.

Untuk mempermudah memahami pemikiran-pemikiran filsuf abad tengah, perlu kiranya sedikit diberikan ilustrasi dinamika sosial politik di Barat sebagai pengaruh yang menentukan dinamika pemikirannya, sebagai berikut:

Secara kultural, Yunani dan budaya hellenistiknya diakui sebagai akar dari kebudayaan Barat. Namun, pada tahun 474 SM bangsa Romawi merebut kekuasaan Yunani dan mendirikan Republik Roma. Bahkan sampai dengan tahun 146 SM mereka telah menguasai seluruh Mediteranian. Kemampuan bangsa Romawi sangat mengagumkan sehingga kerajaan Romawi berkembang pesat. Kerajaan Romawi, meliputi daerah dari yang sekarang dikenal sebagai Turki di bagian timur sampai ke Spanyol di bagian barat. Kerajaan itu demikian luas sehingga harus dibagi menjadi dua bagian administratif. Bagian timur berpusat di Konstantinopel dan bagian barat berpusat di Roma.

Dalam banyak hal bangsa Romawi, yang menjadi ahli waris peradaban Yunani merupakan kebalikannya dari bangsa Yunani yang negerinya pada

tahun 146 SM telah dimasukkan ke dalam kerajaan Romawi. Bangsa Yunani mulai sebagai kesatuan nasional yang sadar dan kemudian runtuh karena terpecah belah, sedangkan Roma mulai dengan keadaan terpecah belah dan berakhir dengan mempersatukan seluruh peradaban dalam satu kerajaan.

Di bawah pemerintahan **Diocletianus** (284–305) Romawi menjadi Monarki yang mutlak atau kekaisaran. Kesewenang-wenangan merajalela. Kekuasaan negara terapung-apung di atas kekuatan tentara dan laskar-laskar saja. Terjadi pengejaran-pengejaran terhadap kaum kristiani. Mulai saat ini terjadilah ketegangan di antara dua pusat kekuasaan, yaitu Kaisar yang mewakili kekuasaan negara dan Paus yang mewakili kekuasaan gereja. Paus adalah penguasa rohaniah dari kesatuan kaum kristiani, sedangkan kaisar adalah penguasa duniawi dari kekaisaran Romawi. Ketegangan dan perang pengaruh antara Kaisar dan Paus, negara dan gereja, akhirnya lambat laun dimenangkan oleh Paus (gereja). Hal ini bisa dipahami karena kekuasaan duniawi yang mutlak memunculkan banyaknya penyalahgunaan kekuasaan oleh para kaisar dan rusaknya akhlak penguasa dalam memegang pemerintahan negara. Dengan runtuhnya tata susila penguasa duniawi maka tak dapat dicegah keruntuhan ketatanegaraan, sebaliknya kekuasaan gereja atau agama kristen berkembang terus dan lama kelamaan menggantikannya. Kedudukan agama kristen berubah sama sekali, dari semula sebuah agama yang terlarang, kemudian dikejar-kejar oleh penguasa Romawi untuk dimusnahkan, akhirnya meningkat ke derajat yang tertinggi menjadi agama negara. Agama kristen menjadi agama yang harus dianut dan disebarluaskan oleh semua lapisan masyarakat.

Sejak kaisar **Theodosius** berkuasa (tahun 379–394) mulai terjadi perubahan sistem ketatanegaraan. Ia telah meresmikan gereja negara. Gereja telah memasukkan dirinya ke dalam negara maka para uskup menjadi pegawai-pegawai negeri dari kekaisaran Romawi. Gereja dengan seluruh aparat-aparat organisasinya secara otomatis menjadi bagian dari struktur politik atau dalam sistem pemerintahan negara. Dengan latar belakang sistem sosial-politik tersebut maka dapat dipahami apabila pemikiran-pemikiran filsuf yang muncul pada masa Abad Tengah hanyalah melegitimasi dogma agama kristen. Walaupun pemikiran filsuf Abad Tengah banyak dipengaruhi dan berinspirasi pada pemikiran-pemikiran bebas filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles, namun tetap saja pemikirannya digunakan untuk memperteguh dogma gereja.

Dalam kegiatan belajar ini hanya akan dibahas dua pemikiran filsuf besar pada masa abad tengah, yang pemikirannya berpengaruh pada pemikiran-pemikiran pada masa kemudian. Kedua filsuf besar tersebut adalah **St. Augustine** (354–430) dan **Thomas Aquinas** (1225–1274). Mereka mewakili masa yang berbeda. St. Augustine mewakili masa awal abad tengah, yang sering disebut masa patristik, sedangkan Thomas Aquinas mewakili masa puncak abad tengah, yang sering disebut masa skolastik.

A. PEMIKIRAN ST. AUGUSTINE (354–430)

1. Prinsip Dasar Pemikiran St. Augustine

St. Augustine, yang sering dilafalkan dalam bahasa Indonesia menjadi **Agustinus** adalah filsuf yang paling kesohor pada awal masa abad tengah. Pemikirannya dipengaruhi oleh Plato. Namun, sesuai dengan jiwa zamannya, pengaruh ajaran Plato digunakan sebagai legitimasi terhadap sistem yang berlaku.

Seluruh pemikiran Agustinus diarahkan menuju Tuhan. Baginya, Kristen adalah sumber kebenaran. Perlu kejelasan apakah kebenaran tersebut hanya dapat diwahyukan dengan iman atau apakah kebenaran itu juga dapat ditemukan dengan rasio. Rasio dan iman, menurut Agustinus, tidak dapat dipisahkan. Rasio diletakkan dalam iman dan dalam iman diletakkan rasio. Dengan demikian, pengetahuan dan iman beriringan pada jalan yang sama, jalan menuju Tuhan.

Pemikiran yang terkenal dari Agustinus dalam termuat karya besarnya, yang berjudul “*De Civitate Dei*” atau Tentang Negara Tuhan. Buku ini merupakan pembelaan terhadap agama Kristen dan suatu polemik dengan kaum tak beragama. Dalam karya ini, Agustinus memberikan gambaran adanya dua kota atau negara, yaitu di satu pihak *Civitas Dei* (Negara Tuhan) dan di lain pihak ada *Civitas Terrena* atau *Diaboli* (Negara Duniawi atau Negara Iblis). Negara Tuhan adalah negara yang sempurna, yang ideal sehingga dipuji oleh Agustinus. Negara duniawi adalah negara yang serba kekurangan, yang brengsek sehingga ditolaknya. Negara Tuhan bukanlah negara dari dunia ini dan ada di dunia ini, namun semangatnya bisa dimiliki sebagian dan diusahakan oleh beberapa orang di dunia ini untuk mencapainya. Agustinus memandang gereja sebagai bayangan dari *Civitas Dei* di dunia ini, meliputi seluruh dunia.

Bagi Agustinus, negara dunia dan gereja tidak sepenuhnya sama dengan pengertian Negara Tuhan dan Negara Duniawi. Namun, kerajaan duniawi kebanyakan adalah *Civitas Diaboli* benar-benar. Negara duniawi lahir karena manusia telah terjerumus ke dalam keadaan dosa, sebagaimana ditunjukkan oleh salah satu cerita sejarah dalam Kitab Wasiat Lama. Perbudakan itu pun adalah akibat langsung dari padanya.

2. Pengaruh Pemikiran Plato terhadap St. Augustine

Pemikiran Agustinus tentang adanya dua negara, yaitu negara Tuhan yang sempurna/ideal dan negara duniawi yang terbatas/tidak sempurna, benar-benar mendapat inspirasinya dari ajaran dua dunianya Plato. Kita masih ingat bahwa Plato membagi adanya dua dunia (realitas), yaitu dunia *idea* dan dunia indrawi. Dunia *idea* adalah dunia yang tetap dan abadi, serta merupakan realitas yang sungguh-sungguhnya. Dunia indrawi adalah dunia yang serba berubah, tidak sempurna dan tidak abadi, serta merupakan realitas yang semu dan hanya merupakan bayang-bayang atau proyeksi saja dari dunia *idea*.

Mirip dengan ajaran Plato, Agustinus membagi adanya dua negara. Di satu pihak, Negara Tuhan adalah negara yang sempurna dan ideal. Di lain pihak, ada Negara Duniawi adalah negara yang tidak sempurna dan terbatas, serta tidak abadi. Namun, bayang-bayang atau proyeksi dari negara ideal tersebut di dunia adalah gereja. Jadi, gereja adalah cermin dan proyeksi kesempurnaan dari Negara Tuhan.

Sesuai dengan jiwa zaman abad tengah, bahwa pemikiran filsafat harus melegitimasi kebenaran ajaran gereja maka ajaran Agustinus mencerminkan realitas itu. Agustinus ingin menunjukkan bahwa apabila negara di dunia ini ingin memperoleh kebaikan dan keadilan maka ia harus berkiblat dan mencari rohnya ke gereja. Negara harus di bimbing oleh gereja karena gereja merupakan cermin dan bayang-bayang dari Negara Tuhan yang sempurna. Dengan demikian, jelas sekali bahwa pemikiran Agustinus melegitimasi sistem sosial-politik yang berlaku pada saat itu, yaitu sistem pemerintahan yang teokratik.

B. PEMIKIRAN THOMAS AQUINAS (1225–1274)

1. Prinsip Dasar Pemikiran Thomas Aquinas

Banyak ahli sejarah filsafat berpendapat, bahwa pemikiran filsafat Abad Tengah berpuncak pada pemikiran Thomas Aquinas. Namun, ini tidak berarti bahwa ia hanya membatasi diri pada bidang filsafat saja. Sesuai jiwa dan tuntutan zaman itu maka semua pemikirannya harus diarahkan dan diabdikan pada teologi. Thomas Aquinas memang mengakui otonomi filsafat, tetapi dalam karya-karyanya berusaha mensintesis dengan teologi. Karya besar dari Thomas Aquinas, yang dianggap karya-karya terpenting dari seluruh kesusastraan kristiani adalah “Summa Contra Gentiles” atau Ikhtisar Melawan Orang-Orang Kafir dan “Summa Theologiae” atau Ikhtisar Teologi.

Bagi Thomas Aquinas, pemikiran filsafat, yang kedudukannya diletakkan di bawah teologi, diberi tugas untuk mendamaikan pertentangan antara kebenaran pewahyuan dan wawasan kefilosofan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan semua keberatan terhadap kebenaran pewahyuan dan memberikan dasar rasional terhadap ajaran Kristen.

Dalam ajaran teologinya, Thomas Aquinas meyakini bahwa rasio manusia mempunyai kemampuan mengenal Allah. Namun, adanya Allah tidak dapat dikenal secara langsung, melainkan hanya melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Pembuktian kosmologis, yang bersumber dari ajaran Aristoteles, digunakan untuk mempertegas kebenaran tentang adanya Allah. Pembuktian kosmologis bertitik tolak dari adanya gerak dan perubahan dalam dunia jasmani. Setiap gerak dan perubahan pastilah mempunyai sebabnya. Namun, di dalam mencari sebab tadi, kita tidak dapat terus-menerus sampai tidak terhingga. Oleh karenanya, kita harus menerima dan mengakui adanya penyebab pertama yang tidak dipersebabkan oleh yang lain (*causa prima*) atau penggerak pertama yang tidak disebabkan oleh gerak yang lain (*The first mover atau Unmoved mover*). Penyebab atau penggerak pertama itu adalah Allah.

2. Pengaruh Pemikiran Aristoteles terhadap Thomas Aquinas

Pemikiran Thomas Aquinas tidak dapat diragukan lagi bersumber pada ajaran Aristoteles walaupun ia juga mempergunakan sumber-sumber lain. Ajaran metafisika Aristoteles digunakan sebagai dasar untuk mensintesis kebenaran wahyu dan kebenaran rasional. Dengan mengadopsi pemikiran Aristoteles, kebenaran abadi yang terkandung dalam agama diberikan

landasan rasional melalui penggunaan rasio. Bagi Thomas Aquinas, teologi bertumpu pada iman, sedangkan filsafat bertumpu pada rasio. Kebenaran dapat dijelaskan baik dengan wahyu maupun rasio. Dengan teologi dan filsafat menampilkan dua jalan yang berbeda dalam mencapai tujuan umum, yaitu mencari kebenaran.

Pengaruh nyata pemikiran Aristoteles terhadap Thomas Aquinas ada pada teori *hylomorfisme*-nya. Namun, Thomas Aquinas mengambil alih dan menyempurnakan ajaran materi dan bentuk dari Aristoteles itu. Menurut Thomas Aquinas, segala sesuatu yang bersifat jasmani terdiri materi pertama dan bentuk. Materi dan bentuk tidak merupakan dua “benda”, tetapi dua prinsip metafisik yang sama sekali terarah yang satu kepada yang lain. Dua prinsip ini mengadakan semua benda jasmani. Dengan adanya kedua prinsip ini, perubahan jasmani dapat dipahami. Perubahan terjadi jika satu bentuk diganti dengan bentuk lain, tetapi materi tetap sama.

Di samping struktur materi dan bentuk yang terdapat pada semua makhluk jasmani, masih ada suatu struktur yang lain, yaitu struktur esensi (hakikat) dan eksistensi (adanya). Struktur esensi dan eksistensi terdapat pada segala sesuatu yang diciptakan. Menurut Thomas Aquinas, malaikat-malaikat tidak mempunyai struktur materi dan bentuk karena mereka bukan makhluk jasmani. Namun, mereka terdapat struktur esensi dan eksistensi karena mereka diciptakan. Cuma Allah yang tidak mempunyai struktur esensi dan eksistensi. Allah adalah sama sekali tunggal, bukan majemuk Allah adalah arti murni tanpa potensi (*actus purus*) sehingga tak terkena perubahan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan arti pernyataan bahwa pemikiran Abad Pertengahan merupakan “kesatuan antara pemikiran teologis dan pemikiran filosofis”!
- 2) Jelaskan pengaruh ajaran Plato terhadap pemikiran Augustinus (354–430) dalam karyanya ‘De Civitas Dei’!
- 3) Jelaskan apakah makna slogan “*ancilla theologia*” dalam konteks semangat yang menjiwai kebudayaan abad tengah?
- 4) Jelaskan bagaimana Thomas Aquinas membuktikan secara kosmologis tentang adanya Tuhan?
- 5) Uraikan pokok-pokok pemikiran Thomas Aquinas (1225–1274) atau filsafat Thomisme sebagai hasil sintesis dari seluruh tradisi filosofis dan teologis Abad Pertengahan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan ini Anda perlu memahami perkembangan pemikiran masa Patristik dan Abad Pertengahan, yang mengacu pada masa Patristik, permulaan Skolastik, zaman keemasan Skolastik, dan kesudahan Abad Pertengahan.
- 2) Simak dan pahami uraian pada Kegiatan Belajar 2, Anda akan mudah menjawab pertanyaan ini.

**RANGKUMAN**

Filsafat Abad Pertengahan pada dasarnya berisikan **penyatuan filsafat dan teologi** karena filsafat mendasarkan diri pada ajaran Kristen, di mana pemikiran rasional dijadikan landasan demi meneguhkan iman. Demikianlah, salah satu tema utama filsafat Abad Pertengahan adalah pertanyaan tentang **hubungan antara iman dan ilmu** serta usaha dalam rangka mengatasi perbedaan yang tampaknya tidak dapat didamaikan antara kebenaran wahyu dan perenungan filsafat.

Periode pertama (sekitar 200–700 SM) bertumpang-tindih dengan masa Kuna akhir. Representasi yang penting periode ini adalah **St. Augustinus**, beliau meletakkan landasan bagi keseluruhan filsafat abad pertengahan. Ajaran teologis dan filsafat Eropa Barat Abad Pertengahan disebut **Skolastikisme** (berasal dari kata Latin *schola*, berarti sekolah). Istilah tersebut juga mengacu pada cara bagaimana berbagai kebenaran iman dijelaskan dengan mempraktikkan “metode Skolastik” di kalangan biara. Perkembangan Skolastikisme berlangsung dalam tiga tahapan. Tahap pertama, **Skolastikisme Awal** (sekitar 800–1200 M), ditandai dengan kemunculan metode skolastik dan perjumpaan pertama kali dengan karya Aristoteles. Tahap kedua, periode **Skolastikisme Puncak** (sekitar 1150–1300) yang dipandang sebagai zaman keemasan dari gerakan ini. Periode itu ditandai dengan penemuan sisa-sisa berbagai karya Aristoteles serta usaha **untuk menyatukan filsafat Aristotelian dengan ajaran Kristen** (oleh **St. Thomas Aquinas**). Perlu ditambahkan bahwa pada masa itu terjadi perjumpaan dengan filsafat Arab. Tahap ketiga, **Skolastikisme Akhir** (sekitar 1300–1400 M) yang menandai masa kemunduran.

Di antara isu-isu inti filsafat Abad Pertengahan adalah **masalah universalia**. Masalah ini berkaitan dengan apakah term-term umum itu mempunyai realitas atau hanyalah konstruksi dari pikiran dan bahasa

belaka? Penting dicatat di sini bahwa perkembangan Skolastikisme adalah menjadi peletak **landasan pendirian Universitas** (pada abad ke-12), yang berkembang pesat menjadi pusat kehidupan intelektual.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Siapakah Kaisar yang menutup Academia Plato di Athena sekitar tahun 529?
 - A. Julius.
 - B. Nero.
 - C. Justinianus.
 - D. Justus

- 2) Siapakah filsuf Abad Pertengahan yang menulis *Summa Theologiae*, yang berusaha mendamaikan kebenaran perwahyuan dan kebenaran rasional?
 - A. Plotinus.
 - B. Augustinus.
 - C. Thomas Aquinas.
 - D. Abelardus.

- 3) Apakah arti istilah “ancilla theologiae” yang menjiwai peradaban abad tengah?
 - A. Teologi yang paling utama.
 - B. Pentingnya teologi.
 - C. Semuanya abdi teologi/agama.
 - D. Teologi berdampingan dengan filsafat.

- 4) “Gereja adalah bayang-bayang negara Tuhan di dunia”. Pandangan itu diajarkan oleh
 - A. St. Augustine
 - B. Plotinos
 - C. Thomas Aquinas
 - D. Abaillardus

- 5) Negara dijalankan berdasarkan dogma agama dan kitab suci agama dijadikan sumber hukum dalam bernegara merupakan ciri dari negara yang bersifat
 - A. sekuler
 - B. theokrasi
 - C. aristokrasi
 - D. oklokrasi

- 6) Agustinus dipandang sebagai filsuf Abad Pertengahan yang berhasil mendamaikan konsep ide-ide Platonis dengan
 - A. Hellenisme
 - B. Patistik
 - C. Skolastik
 - D. kitab suci

- 7) Siapakah yang berusaha mempersatukan filsafat Aristoteles dengan ajaran Kristen?
 - A. Thomas Aquinas.
 - B. Yustinianus.
 - C. St. Augustine.
 - D. Dioclesius.

- 8) Pengangkatan agama Kristen menjadi agama negara pada kekaisaran Romawi, pertama kali dilakukan oleh kaisar
 - A. Yustinianus
 - B. Deocletianus
 - C. Theodosius
 - D. Nero

- 9) Siapakah filsuf Abad Pertengahan yang dipandang berhasil melakukan sintesis antara teologi dan filsafat?
 - A. Peter Abelardus.
 - B. Santo Augustinus.
 - C. Johannes Scotus.
 - D. Thomas Aquinas.

- 10) Apa sebutan dari Tuhan sebagai penggerak pertama, yang tidak digerakkan oleh gerak yang lain, dan di dalam dirinya tidak ada gerak?
 - A. Causa prima.
 - B. *The first mover.*
 - C. *The great mover.*
 - D. *Unmoved mover.*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Renaissance

Setelah masa Abad Tengah yang begitu lama berakhir maka masyarakat Barat memasuki zaman baru yang sama sekali berbeda kondisi politik dan sosialnya. Zaman baru itu dikenal dengan zaman *Renaissance*. Istilah “renaissance” berarti lahir kembali, *re* = kembali dan *nasci* = dilahirkan (dari bahasa Itali *rinascimento*, atau bahasa Perancis *re naitre*). Renaissance bisa juga menunjuk adanya “gerakan”, yaitu gerakan yang ingin melahirkan kembali kebudayaan Yunani-Romawi Klasik, yang selama Abad Tengah dianggap mati. *Renaissance*, sebagai gerakan kultural, memberi reaksi terhadap kebudayaan Abad Tengah yang dogmatis dan mengekang kebebasan berpikir manusia dalam mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran. Gerakan *Renaissance* menghendaki lahirnya kembali manusia yang bebas dan ingin menempatkan kembali manusia pada posisi yang sentral dalam mengembangkan peradaban seperti zaman Yunani Kuno. Oleh karenanya, gerakan *Renaissance* sering disebut gerakan *humanisme*. Penghargaan yang tinggi terhadap manusia inilah, yang menyebabkan gerakan *Renaissance* selalu mengungkap kembali slogan yang dahulu sangat terkenal pada zaman Yunani Kuno (yang disampaikan oleh Protagoras), yang berbunyi “manusia adalah ukuran segala-galanya”, *man is measured of all things*.

Gerakan *Renaissance* memiliki tiga sasaran, yang sering dislogankan dengan *Liberasi*, *Otonomi*, dan *Emansipasi*. Dengan liberasi berarti bahwa gerakan *Renaissance* menghendaki munculnya kembali manusia yang bebas, yang tidak dibatasi dan dibelenggu lagi oleh dogma/gereja. Dengan slogan otonomi berarti bahwa gerakan *Renaissance* menghendaki kebebasan manusia yang bersifat otonom, terutama dalam merumuskan norma-normanya sendiri dalam bermasyarakat dan berkebudayaan. Manusia tidak boleh dibelenggu oleh suatu kekuasaan baik gereja atau negara atau suatu sistem, melainkan manusia haruslah hanya diikat dan ditentukan oleh dirinya sendiri. Dengan emansipasi berarti bahwa gerakan *Renaissance* menghendaki munculnya manusia yang bebas dan mandiri dalam mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran, dengan tidak tergantung dan ditentukan oleh otoritas baik gereja maupun negara.

Dalam pengertian periode waktu (masa), *Renaissance* adalah masa transisi yang mengakhiri masa Abad Tengah dan mengawali masa modern, meliputi masa Abad XV dan XVI. Dengan munculnya *Renaissance* berarti masa Abad Tengah telah berakhir dan mulai memasuki zaman baru, yang disebut zaman modern. Pada zaman *Renaissance* walaupun manusia hidup bebas dalam menentukan corak hidupnya dan tidak terikat lagi oleh doktrin agama dari gereja, namun tidak berarti keimanannya tipis atau tidak menghargai agama dalam kehidupannya. Perbedaan manusia Abad Tengah dan manusia *Renaissance* adalah faktor dogmatis untuk masyarakat Abad Tengah dan faktor humanisme untuk masyarakat *Renaissance*. Pada masa *Renaissance* muncul kembali penghargaan yang tinggi kepada akal pikiran manusia. Pikiran atau otak manusia adalah unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, pikiran manusia tidaklah dapat dibelenggu baik oleh kekuatan ataupun kekuasaan, baik oleh agama ataupun negara.

Arah dan perkembangan pada zaman *Renaissance* adalah suatu kenyataan bahwa peranan ilmu alam kodrat dan ilmu negara ternyata lebih besar dalam penentuan perkembangan pemikiran filsafati pada abad-abad selanjutnya. Sejak Abad XVI apa yang dimaksud filsafat itu mempunyai arti dan makna yang baru, yaitu filsafat semakin lepas dari agama. Lepas dari ajaran-ajaran agama maka orang beranggapan bahwa hidup bermasyarakat bagi manusia adalah sesuatu yang mempunyai hukumnya sendiri.

Norma-norma alam kodrat adalah suatu yang bukan diciptakan oleh suatu otoritas, melainkan merupakan peristiwa-peristiwa di dalam alam kodrat itu sendiri. Dengan pengenalan hukum yang ada dalam alam ini, manusia digugah untuk berpikir tentang segala sesuatu yang bersangkutan dengan alam. Pada akhirnya setelah mengetahui segala sesuatunya, manusia datang pada suatu minat untuk menguasai alam kodrat. Kemudian timbul pandangan kefilosofan yang bertolak pada prinsip bahwa alam kodrat yang menampakkan diri pada manusia bukanlah sebagai sesuatu yang hanya sekedar direnung, tetapi haruslah dikuasai dan digunakan. Akibatnya, sikap manusia beralih dari nilai-nilai rohaniah atau religius ke nilai teknik, atau praktik.

Pandangan baru ini mengajarkan bahwa manusia harus bisa memanfaatkan alam di mana ia berada. Alam kodrat merupakan satu-satunya “ada” dan merupakan objek utama dari pengetahuan sehingga apa yang disebut pengetahuan pada waktu itu adalah pengetahuan alam kodrat.

Pengertian pemikiran filsafat menemukan kadarnya terbesar pada hal-hal yang bersifat alam kodrat.

Pemikiran pada zaman *Renaissance* memberikan pandangan baru terhadap nilai-nilai pemikiran filsafat Yunani Kuno dan adanya perhatian khusus terhadap alam di mana manusia berada, serta mempunyai perhatian terhadap masyarakat di mana manusia hidup dan berhadapan dengan kekuasaan-kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Ahli-ahli pikir (filsuf) zaman *Renaissance* yang menonjol yaitu seperti berikut.

A. YANG MEMPUNYAI PERHATIAN KHUSUS TERHADAP ALAM KODRAT

1. Leonardo Da Vinci (1452–1519)

Mengajarkan bahwa alam kodrat hanya bisa dipahami melalui pengalaman kita, dan untuk itu harus ditempuh perubahan-perubahan melalui ilmu alam dan ilmu pasti.

2. Nicolus Copernikus (1473–1543)

Mengajarkan bahwa yang menjadi pusat tata surya adalah planet matahari bukan planet bumi sehingga bukan mata hari yang mengelilingi bumi melainkan bumilah yang mengelilingi matahari. Ajaran ini disebut *teori heliosentris*.

3. Giordano Bruno (1548–1600)

Mengajarkan bahwa alam semesta terdiri atas dunia-dunia yang tidak terbatas luasnya, yang semuanya menyatakan sebagai satu kesatuan. Dalam alam semesta itu, manusia disebut sebagai sebuah bagian, dalam mana baik alam semesta atau Tuhan itu tercermin di dalamnya.

B. YANG MEMPUNYAI PERHATIAN TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT

1. Nicollo Machiavelli (1469–1527)

Mengajarkan bahwa dalam mengelola negara penguasa harus mengabaikan ajaran kesucilaan dan pandangan hidup Kristen karena dengan ajaran kesucilaan dan agama dapat merugikan praktik kenegaraan maka harus

dibuang sama sekali. Tata tertib, keamanan dan ketenteraman adalah tujuan-tujuan negara yang dikejar. Hal ini hanya dapat dicapai oleh pemerintahan seorang raja yang tak mau dihalang-halangi oleh barang sesuatu pun untuk mencapainya. Bahkan jikalau negara akan dirugikan maka raja tidak perlu menetapi janjinya.

Ajaran Machiavelli tersebut sering dikritik sebagai ajaran yang “menghalalkan segala cara demi tujuan”. Semua ajarannya tersebut termuat dalam karya terkenalnya yang berjudul “*Il Principe*” atau Buku Pelajaran untuk Raja.

2. Thomas Morus (1478–1535)

Dalam buku “*Utopia*”, yang bersifat fiksi politik, memberikan gambaran akan adanya sebuah negara, antah berantah, yang rakyatnya dapat menikmati kebebasan agama, serta kehidupan yang sejahtera dan serba damai.

3. Jean Bodin (1530–1596)

Mengajarkan bahwa filsafat negara harus mengambil pelajaran-pelajaran dari sejarah kehidupan lembaga politik yang pernah ada. Negara tidak mungkin berpihak pada suatu agama tertentu dan negara harus bersifat adil, dalam arti bahwa setiap orang dalam negara harus mempunyai hak-hak dan kewajiban yang sama.

C. YANG MEMPUNYAI PERHATIAN TERHADAP MASALAH KEFILSAFATAN

Pada masa *Renaissance*, filsuf yang pemikirannya dianggap sebagai mata rantai yang menggabungkan Abad Tengah dan masa modern adalah **Nicolaus Cusanus (1401–1464)**. Pemikiran Nicolaus dianggap sebagai penghubung dua masa karena pemikirannya sudah melebihi abad tengah. Bahkan keaktifannya dalam ilmu pengetahuan eksperimental sudah menunjukkan diri kepada ilmu pengetahuan modern yang akan datang.

Karya terpenting Nicolaus dalam bidang filsafat adalah “*De Docta Ignorantia*” (1440) atau “Kesadaran akan Ketidaktahuan”. Dalam karya ini, Nicolaus membedakan adanya tiga macam pengenalan. *Pertama*, pengenalan yang dicapai melalui pancaindra. Pengenalan ini sifatnya kurang sempurna. *Kedua*, pengenalan yang dicapai melalui rasio. Pengenalan ini membentuk

konsep-konsep atas dasar pengenalan indrawi dan aktivitasnya sama sekali dikuasai oleh prinsip nonkontradiksi. Namun, pengenalan rasional tidak melebihi dugaan saja. *Ketiga*, pengenalan yang dicapai melalui intuisi. Dengan intuisi manusia dapat mencapai yang tak berhingga, objek tertinggi filsafat, di mana tidak ada hal-hal yang berlawanan (karena semuanya sudah dipersatukan). Allah adalah objek sentral bagi intuisi manusia. Dalam diri Allah semua hal yang berlawanan mencapai kesatuan. Allah melampaui semua perlawanan yang dijumpai pada taraf keberadaan-keberadaan berhingga atau yang terbatas. Semua makhluk berhingga atau yang terbatas berasal dari Allah Pencipta dan akan kembali kepada-Nya. Akhirnya, menurut Nicolaus, pengetahuan yang tertinggi adalah mengakui bahwa kita tidak mengetahui apa-apa (*docta ignorantia*).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa Renaissance dijadikan tonggak pemikiran Filsafat Modern? Jelaskan!
- 2) Berilah argumentasi bahwa pemikiran *Renaissance* identik dengan Humanisme?
- 3) Sebut dan jelaskan slogan dari gerakan *Renaissance*!
- 4) Mengapa pemikiran Nicola Cusanus dianggap sebagai mata rantai yang menggabungkan pemikiran Abad Tengah dan modern?
- 5) Uraikan makna ungkapan “manusia adalah ukuran segala-galanya” seperti yang didengungkan kembali oleh gerakan *Renaissance*!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan ini Anda perlu memahami perkembangan pemikiran *Renaissance*, meliputi periode modern awal, humanisme, dan filsafat Nicolaus Cusanus dan Platonisme Renaissance.
- 2) Simak dan pahami uraian pada Kegiatan Belajar 3, Anda akan mudah menjawab pertanyaan ini.



Seorang sejarawan Prancis Jules Michelet dalam karyanya *History of France* merangkumkan berbagai inovasi rentang abad ke-15 dan ke-16 sebagai “penemuan dunia dan manusia”, ketika pada tahun 1854 untuk pertama kalinya ia menggunakan kata “Renaissance” berarti “kelahiran-kembali” untuk menggambarkan satu periode sejarah. Percobaan restorasi terhadap konstitusi republik klasik pernah diusahakan melalui pemberontakan Roma yang dipimpin oleh Cola di Rienzi (1347). Restorasi tersebut dijadikan referensi oleh teoretisi politik Machiavelli untuk berbicara tentang kelahiran-kembali pada awal abad ke-16. Demikian pula, ide tentang kelahiran-kembali dari masa Kuna dalam seni kontemporer telah menjadi gejala umum pada abad ke-16. Cakrawala bidang geografi, astronomi dan sejarah alam mengalami perluasan dengan lompatan. Tesis astronomi Copernicus dipublikasikan pada 1543, yang menempatkan **matahari menjadi pusat sistem tata-surya**. Filsuf Giordano Bruno mendukung tesis tersebut dan memperluasnya dengan menegaskan bahwa alam semesta ini tidak terbatas. Sehubungan dengan kemunculan negara-kota beserta kelas menengahnya, telah dikembangkan **percetakan** oleh Johannes Gutenberg sekitar tahun 1440, yang merevolusi sistem pendidikan dan informasi. Martin Luther dengan memaku tesisnya pada pintu gereja di Wittenberg (1517) telah melepaskan anak-panah **Reformasi**, yang mencari kelahiran-kembali bagi pemurnian keyakinan dan praktik agama sebagai penyingkapan iman Kristen. Gereja Katolik merespons gerakan tersebut dengan **Kontra-Reformasi**, yang dikaitkan dengan reorganisasi dari Inquisisi dimulai dengan Konsili Trente (1545–63).

Humanisme, seperti halnya Renaissance pada umumnya menjadi fenomena seluruh bangsa Italia, sejak Francesco Petrarch (1304–74) menaruh perhatian pada persoalan bagaimana mengarahkan kehidupan dengan semangat untuk melestarikan bahasa dipadukan dengan filsafat moral, berdasarkan pengetahuan sastra klasik. **Filsafat** masa transisi antara Abad Pertengahan dan Zaman Modern itu semakin **peduli dengan Manusia, sejarah, dan alam**. Francesco Petrarch memahami sejarah sebagai memori, yaitu pemahaman batin terhadap dunia aktual yang disampaikan secara subjektif dan objektif.

**TES FORMATIF 3**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Apa arti Renaissance dalam rangka peradaban Barat?
 - A. kehadiran kembali kekuasaan Romawi.
 - B. kejayaan kembali pemerintahan silam.
 - C. kelahiran kembali budaya Yunani-Romawi Klasik.
 - D. kesadaran kembali pentingnya Ketuhanan.

- 2) Berikut ini para ahli alam kodrat masa *Renaissance*, kecuali
 - A. Francis Bacon
 - B. Leonardo Da Vinsi
 - C. Nicolus Copernikus
 - D. Giordano Bruno

- 3) Filsuf yang mengajarkan pemisahan etika dalam praktik bernegara adalah
 - A. Thomas Morus
 - B. Nicollo Machiavelli
 - C. Jean Bodin
 - D. Ulrich von Hutten

- 4) Apa judul karya tulis Nicolaus Cusanus?
 - A. *Uomo universale*.
 - B. *De sui ipsius et multorum ignorantia*.
 - C. *De docta ignorantia*.
 - D. *Platonist Theology*.

- 5) Siapakah yang mengarang buku fiksi kenegaraan, yang menggambarkan negara ideal, yang berjudul '*Uthopia*'?
 - A. Luther.
 - B. Thomas Morus.
 - C. Calvin.
 - D. Zwingli.

- 6) Apa sebutan teori astronomi Copernicus?
 - A. Heliosentris.
 - B. Kosmosentris.
 - C. Geosentris.
 - D. Logosentris.

- 7) Para filsuf berikut, menaruh perhatian terhadap masalah kemasyarakatan dan negara pada masa *Renaissance*, kecuali
- A. Jean Bodin
 - B. Nicollo Machiavelli
 - C. Giordano Bruno
 - D. Thomas Morus
- 8) Siapakah pengarang buku '*Il Principe*' yang dikenal mengajarkan menghalalkan segala cara demi tujuan?
- A. Francis Bacon.
 - B. Copernicus.
 - C. Spinoza.
 - D. Nicollo Machiavelli.
- 9) Berikut ini adalah nilai yang dijadikan sasaran dari gerakan *Renaissance*, kecuali
- A. liberasi
 - B. dedikasi
 - C. emansipasi
 - D. otonomi
- 10) Menurut Nicolaus Cusanus, pengetahuan tertinggi adalah
- A. mengakui bahwa kita tidak mengetahui apa-apa
 - B. mengenal Tuhan dengan sifat-sifatnya
 - C. pengenalan hakikat objeknya
 - D. mengenal diri sendiri

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C
- 2) C
- 3) C
- 4) B
- 5) D
- 6) C
- 7) D
- 8) C
- 9) B
- 10) D

Tes Formatif 2

- 1) C
- 2) C
- 3) C
- 4) A
- 5) B
- 6) D
- 7) A
- 8) C
- 9) D
- 10) D

Tes Formatif 3

- 1) C
- 2) A
- 3) B
- 4) C
- 5) B
- 6) A
- 7) C
- 8) D
- 9) B
- 10) A

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid dan Mulyono. (1985). *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Modern*. Semarang: BP UNDIP.
- Asdi, Endang Daruni dan A. Husnan Aksa. (1982). *Filsuf-filsuf Dunia dalam Gambar*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Bagus, Lorens. (1991). *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, Kess. (1976). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hadiwijono, Harun. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Mulyono. (2008). *Hakikat dan Dinamika Pancasila (Suatu Pendekatan Filsafati)*. Semarang: University Press.
- Mayer, Frederick. (1950). *A History of Ancient and Medieval Philosophy*. New York: American Book Co.
- Schmid, J.J. von. *Ahli-ahli Pikir Besar tentang Negara dan Hukum*. Cet. IV. Jakarta: Pembangunan.
- Subekti, Slamet. (2003). *Sejarah Filsafat (Dari Yunani Kuno sampai Abad 17)*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Webb, Clement C.J. (1959). *A History of Philosophy*. London: Oxford University Press.